



BAB I
PENDAHULUAN

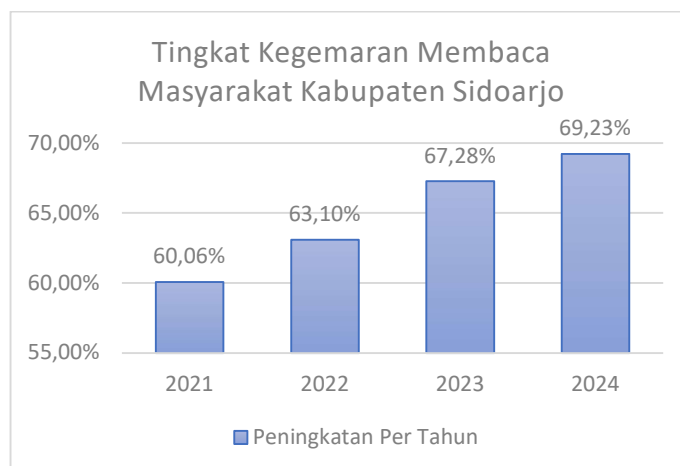
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan masyarakat dan teknologi informasi, fungsi *public library* tidak lagi terbatas sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, melainkan berkembang menjadi ruang publik inklusif yang mendukung pembelajaran, interaksi sosial, dan pertukaran pengetahuan. Transformasi ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 yang menegaskan peran perpustakaan sebagai sarana pendidikan, informasi, dan rekreasi, serta mewajibkan pemenuhan Standar Nasional Perpustakaan, termasuk aspek sarana dan prasarana. Oleh karena itu, perpustakaan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi agar tetap relevan dan berkelanjutan.

Pada skala regional, Provinsi Jawa Timur termasuk wilayah dengan tingkat kegemaran membaca yang relatif baik secara nasional. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi ekosistem literasi yang cukup berkembang, sekaligus menjadi konteks penting bagi Kabupaten Sidoarjo sebagai bagian dari kawasan Gerbangkertosusila. Sebagai wilayah urban penyangga Kota Surabaya dengan dominasi penduduk usia produktif mencapai jumlah 605.827 pada tahun 2023, Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi, kreativitas, dan inovasi. Hal ini tercermin dari meningkatnya Tingkat Kegemaran Membaca masyarakat Sidoarjo dalam beberapa tahun terakhir. Berikut data nilai tingkat kegemaran membaca Masyarakat Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 1. 1. Nilai Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat Kabupaten Sidoarjo (2024)

Sumber : Diolah dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo, dalam (Anggraeni & Agustina, 2025) dan (Bhirawa, 2025)

Pada gambar 1.1 menunjukkan tingkat kegemaran membaca masyarakat Sidoarjo yang terus meningkat tiap tahunnya yaitu pada tahun 2021 60,06%, pada tahun 2022 63,10%, pada tahun 2023 sebesar 67,28%, hingga mencapai 69,23% pada tahun 2024. Peningkatan signifikan tingkat kegemaran membaca tersebut menunjukkan adanya potensi yang besar dalam pengembangan literasi masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Namun demikian, peningkatan minat baca tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kualitas dan pemerataan fasilitas perpustakaan. Sebagian besar perpustakaan di Kabupaten Sidoarjo masih berada pada tingkat akreditasi menengah hingga rendah, yang umumnya memiliki keterbatasan fasilitas, teknologi, serta ruang pendukung kegiatan literasi dan komunitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perpustakaan masih didominasi fungsi konvensional, sementara kebutuhan masyarakat terhadap ruang belajar, diskusi, dan aktivitas kreatif berbasis teknologi terus meningkat. Berdasarkan data akreditasi perpustakaan, terdapat total 63 perpustakaan yang tersebar pada kategori perpustakaan khusus, sekolah, perguruan tinggi, dan perpustakaan umum.

Tabel 1. 1. Jumlah Perpustakaan Terakreditasi Kabupaten Sidoarjo (2024)

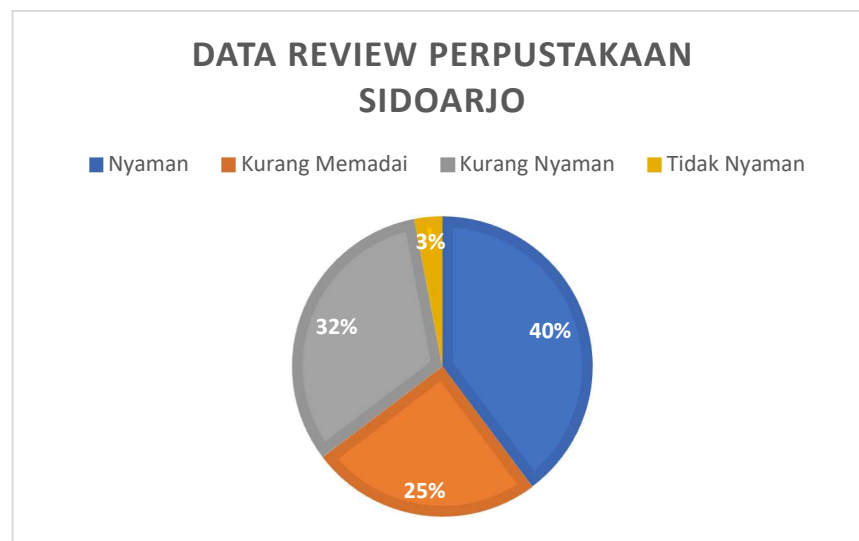
Jenis Perpustakaan	Jumlah
Perpustakaan Khusus Terakreditasi-A	1
Perpustakaan Khusus Terakreditasi-C	1
Perpustakaan Sekolah Terakreditasi-A	3
Perpustakaan Sekolah Terakreditasi-B	3
Perpustakaan Sekolah Terakreditasi-C	34
Perpustakaan Perguruan Tinggi Terakreditasi-A	1
Perpustakaan Umum Terakreditasi-A	1
Perpustakaan Umum Terakreditasi-B	13
Perpustakaan Umum Terakreditasi-C	6
Perpustakaan-Total	63

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2024

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa mayoritas perpustakaan di Kabupaten Sidoarjo masih berada pada tingkat akreditasi C, yang umumnya hanya didukung fasilitas dasar, koleksi terbatas, serta minim dukungan teknologi dan ruang pendukung kegiatan. Perpustakaan terakreditasi B memiliki kualitas fasilitas yang lebih baik, namun belum optimal dalam menyediakan ruang diskusi dan layanan literasi digital. Sementara itu, perpustakaan terakreditasi A telah memenuhi Standar Nasional Perpustakaan dengan fasilitas ruang, layanan, dan sistem digital yang komprehensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah perpustakaan di Sidoarjo cukup banyak, kualitas fasilitas dan layanan masih belum merata, sehingga peningkatan perpustakaan dengan standar akreditasi A masih diperlukan.

Public Library Kabupaten Sidoarjo berfungsi sebagai pusat layanan informasi dan literasi publik dengan fasilitas fisik yang cukup memadai, seperti ruang baca, layanan umum, BOLAM, dan kafe baca (Anggraeni & Agustina, 2025). Dari sisi digital, perpustakaan telah mengembangkan aplikasi SIDIRA dan berbagai inovasi literasi, seperti Wisata Literasi *Virtual Reality* (VR) ramah difabel dan platform digital LIBERTA, meskipun SIDIRA saat ini belum dapat diakses. Kendala teknis, rendahnya sosialisasi dan partisipasi masyarakat, serta belum

adanya evaluasi menyeluruh terhadap program literasi menyebabkan layanan digital belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan peran perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat Sidoarjo. Berdasarkan konteks tersebut, *Public Library* Kabupaten Sidoarjo memperoleh berbagai ulasan dari pengunjung yang mencerminkan pengalaman mereka terhadap fasilitas dan layanan perpustakaan.



Gambar 1. 2. Data Review Perpustakaan Umum Sidoarjo
Sumber : Review Google Maps Perpustakaan Sidoarjo, 2025

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa 40% pengunjung merasa nyaman dengan fasilitas ruang perpustakaan. Namun, 25% menilai koleksi dan penataan buku kurang memadai, 32% merasa kondisi ruangan kurang nyaman dan jam operasional yang terbatas, serta 3% menyatakan tidak nyaman akibat pelayanan pegawai yang kurang kondusif. Hal ini menandakan meskipun mayoritas pengunjung puas, namun masih ada aspek layanan yang perlu ditingkatkan agar lebih optimal. Menurut (Anggraeni & Agustina, 2025) serta analisa sebelumnya, perlu dilakukan optimalisasi layanan digital, khususnya aplikasi digital agar dapat diakses secara stabil dan berkelanjutan guna mendukung layanan literasi berbasis teknologi. Selain itu, evaluasi dan inovasi program literasi juga diperlukan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat, melalui peningkatan variasi konten, perluasan akses, serta pengembangan fasilitas digital yang aman dan inklusif.

Berdasarkan (IFLA, 2017), orientasi digital pada perpustakaan menjadi kebutuhan mendasar seiring meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan. Perpustakaan diposisikan sebagai institusi publik yang strategis dalam menjembatani kesenjangan digital, meningkatkan literasi digital masyarakat, serta membangun kapasitas penggunaan teknologi yang aman, etis, dan produktif. seseorang dikatakan memiliki literasi digital apabila mampu menggunakan teknologi secara efisien, efektif, dan etis untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam kehidupan pribadi, sipil, dan profesional (IFLA, 2017). Di Kabupaten Sidoarjo, literasi digital tergolong baik hingga sangat baik, meskipun masih menghadapi kendala infrastruktur, pendampingan, dan sosialisasi. Oleh karena itu, *public library* perlu bertransformasi dari ruang baca konvensional menjadi ruang publik adaptif yang mendukung literasi informasi, pembelajaran digital, dan aktivitas kreatif (Nygren, 2014). Dalam konteks ini, pengembangan fasilitas *media hub* menjadi solusi strategis untuk mengintegrasikan literasi konvensional dan digital. Fasilitas ini mewadahi kegiatan seperti pembelajaran digital, produksi konten, diskusi, dan kolaborasi melalui ruang yang fleksibel dan berbasis teknologi. Dengan kehadiran *media hub*, perpustakaan bertransformasi dari ruang konsumsi informasi menjadi ruang produksi pengetahuan dan interaksi sosial berbasis teknologi.

Sejalan dengan berkembangnya fungsi perpustakaan yang menyesuaikan kebutuhan pengguna yang beragam dari waktu ke waktu, diperlukan strategi perancangan *public library* yang mampu beradaptasi secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penerapan prinsip fleksibilitas ruang dalam arsitektur. Menurut Kronenburg, 2007 dalam (Rizal Atras Al Hazmi, Ana Hardiana, 2021), Fleksibilitas ruang merujuk pada kemampuan ruang untuk merespons perubahan, beradaptasi dengan cepat, serta bereaksi terhadap dinamika yang terjadi, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan penggunanya. Sebuah perpustakaan akan memiliki nilai dan relevansi yang lebih tinggi bagi masyarakat apabila mampu membuka ruang partisipasi untuk berinteraksi, berkumpul, serta menghadirkan pengalaman aktif melalui kapasitas ruang yang dapat menampung beragam aktivitas dan kebutuhan yang beragam (Rizal Atras Al Hazmi, Ana

Hardiana, 2021). Terdapat lima prinsip fleksibilitas ruang menurut (Geoff, 2007), yaitu *adaptable, universal, movable, transformable, responsive*.

Fleksibilitas ruang memungkinkan optimalisasi pemanfaatan fasilitas tanpa harus melakukan perubahan fisik permanen, sehingga lebih berkelanjutan secara fungsi maupun biaya. Selain itu, pendekatan ini mendukung integrasi literasi konvensional dan digital melalui ruang-ruang multifungsi yang dapat bertransformasi sesuai kebutuhan, seperti ruang baca yang dapat beralih menjadi ruang diskusi, workshop, atau produksi media. Dengan ruang yang adaptif, perpustakaan dapat tetap relevan, inklusif, dan berkelanjutan sebagai pusat literasi dan interaksi sosial masyarakat.

Pengembangan *public library* di Kabupaten Sidoarjo dengan pendekatan fleksibilitas ruang dan fasilitas *media hub* merupakan upaya strategis dalam mendukung literasi di era digital. Fleksibilitas ruang memungkinkan berbagai aktivitas edukatif dan kreatif berlangsung secara adaptif, sementara *media hub* memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan kolaborasi berbasis teknologi. Dengan konsep ini, *public library* diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan, efektivitas pemanfaatan ruang, serta berkontribusi pada penguatan budaya literasi dan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

1.2 Tujuan Dan Sasaran Perancangan

1.2.1 Tujuan

1. Terbukanya akses masyarakat Sidoarjo terhadap literasi, informasi, dan media kreatif.
2. Terwujudnya wadah literasi digital dan *media hub* yang menjadi sarana interaksi bagi para pelaku kreatif di Sidoarjo.
3. Terciptanya partisipasi masyarakat dalam literasi dan kegiatan kreatif melalui desain ruang yang nyaman dan menarik.

1.2.2 Sasaran

1. Merancang *public library* yang bersifat fleksibel dan adaptif, mampu merespons perkembangan era digital, serta mendukung berbagai fungsi kegiatan.
2. Merancang *public library* yang inklusif dan mudah diakses oleh berbagai kalangan serta komunitas, dengan menyediakan akses terbuka terhadap beragam sumber informasi, baik cetak maupun digital, seperti buku, jurnal, dan majalah, guna mendukung kebutuhan pembelajaran, literasi masyarakat, sekaligus memfasilitasi pemanfaatan teknologi modern untuk pengembangan keterampilan digital.
3. Menghadirkan akses, fasilitas, dan layanan yang dapat menunjang kolaborasi dan kebutuhan masyarakat dalam satu bangunan yang terintegrasi.

1.3 Batasan dan Asumsi

1.3.1 Batasan

1. Lokasi perancangan berada di Kabupaten Sidoarjo.
2. Fungsi utama bangunan adalah sebagai *public library*, dengan tambahan fasilitas *media hub*.
3. Jenis perpustakaan ini adalah *public library* skala kabupaten/kota tipe A.
4. Sasaran pengunjung dari *public library* ini mencakup seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, pelajar, hingga masyarakat umum.

1.3.2 Asumsi

1. Kepemilikan dan pengelolaan bangunan ini diasumsikan dipegang oleh pihak swasta dari CSR Perusahaan.
2. Seluruh fasilitas di *Public Library* ini akan beroperasi setiap hari, dengan jam operasional bangunan mulai pukul 09.00 - 20.00 WIB pada seluruh area.

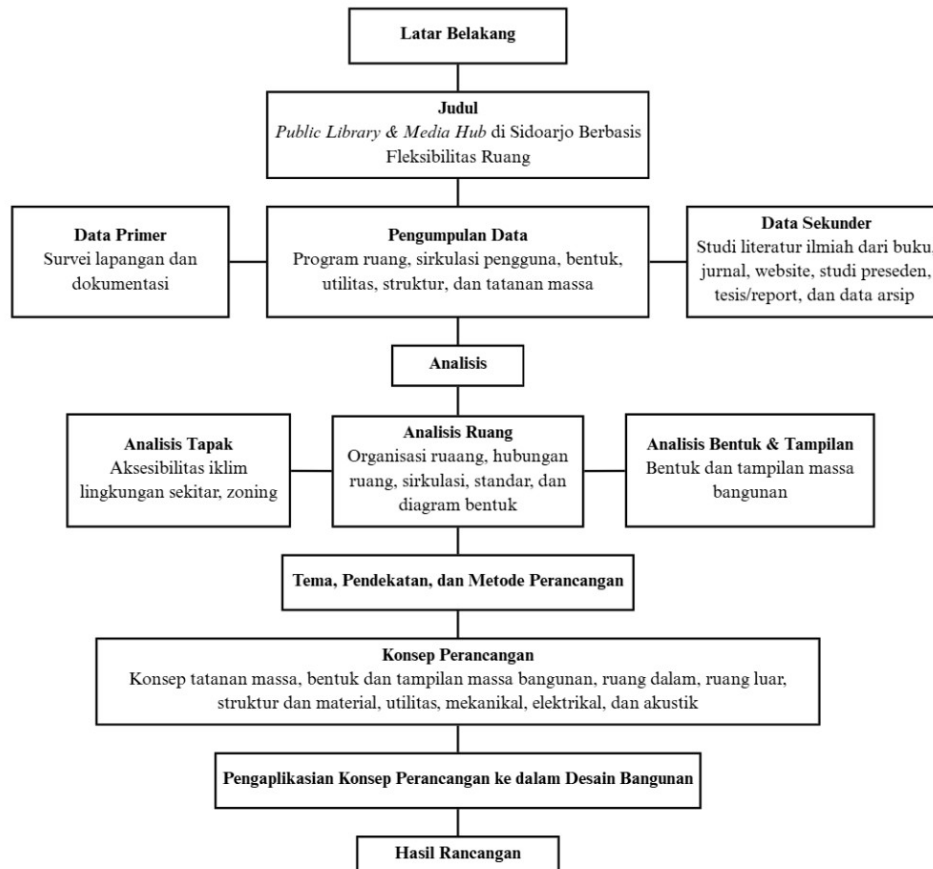
3. Aktivitas yang dilakukan mencakup upaya mendorong pengembangan literasi, kreativitas, dan inovasi bagi anak-anak, pelajar, mahasiswa, komunitas, serta masyarakat umum.
4. Daya tampung pengunjung diasumsikan maksimal ± 500 orang setiap harinya.

1.4 Tahapan Perencanaan

Agar gagasan desain ini dapat diwujudkan menjadi rencana dan racangan fisik, proses penyusunannya dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Interpretasi judul : Menjelaskan secara singkat tentang judul yang telah disusun.
2. Pengumpulan data : Mengumpulkan data yang dapat membantu proses perancangan baik berupa literatur, survei lapangan, studi kasus, peraturan dan standar bangunan, dan lain-lainnya dari sumber primer maupun sekunder.
3. Penyusunan asas dan metode perancangan : Mengolah data dan literatur yang telah diperoleh menjadi sebuah kerangka proses perancangan.
4. Penentuan konsep dan tema : Merumuskan gagasan utama sebagai konsep dasar guna memandu proses perancangan agar tetap berjalan sesuai arah yang telah ditetapkan.
5. Perumusan gagasan ide desain : Memunculkan ide-ide rancangan yang lebih rinci dan spesifik sesuai konsep dan tema perancangan.
6. Pengembangan rancangan (pra-rancang) : Mengembangkan gagasan ide menjadi rancangan pra-rancang yang selaras dengan konsep dan tema yang sudah ditentukan sebelumnya.
7. Penyajian gambar pra-rancang : Mewujudkan desain pra-rancang dalam bentuk gambar seperti site plan, layout plan, denah, potongan, tampak, perspektif, dan utilitas.

Berdasarkan poin-poin metode perancangan yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut disajikan skema metode perancangan pada gambar 1.3 yang akan diterapkan dalam penyusunan Proposal Tugas Akhir Proyek *Pubic Library* di Sidoarjo Berbasis Fleksibilitas Ruang.



Gambar 1. 3. Bagan Tahapan Perancangan Pubic Library & Media Hub di Sidoarjo Berbasis Fleksibilitas Ruang

Sumber : Analisis Penulis, 2025

1.5 Sistematika Laporan

Sistematika penyusunan proposal desain ini dibagi ke dalam beberapa bab dengan pembahasan masing-masing, yaitu:

BAB 1. Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang, tujuan dan sasaran perancangan, batasan serta asumsi, tahapan perancangan, dan sistematika

pembahasan laporan perancangan *Public library* di Sidoarjo dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang.

- BAB 2. Tinjauan Objek Perancangan, bab ini mencakup interpretasi judul, kumpulan literatur yang mendukung perancangan, serta studi kasus sejenis yang dapat dijadikan acuan perancangan.
- BAB 3. Tinjauan Lokasi Perancangan, berupa uraian dan pertimbangan terkait pemilihan lokasi yang berada di Kota Sidoarjo.
- BAB 4. Analisa Perancangan, bab ini berisi analisis perancangan mencakup kajian tapak, zonasi, bentuk, ruang, serta fasad yang diterapkan dalam proyek.
- BAB 5. Konsep Perancangan, pada bab ini memuat fakta, isu, dan tujuan penentuan tema rancangan, metode rancangan, serta berbagai konsep perancangan, termasuk konsep tatanan massa, tata ruang, bentuk, tampilan, dan aspek lainnya.